

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Abad ke-21 adalah abad teknologi yang berarti perkembangan teknologi di abad ini sangat luar biasa. Hal tersebut menjadikan kondisi kehidupan di abad ke-21 menjadi berbeda dengan abad sebelumnya, yakni lebih otomatis dan banyak hal yang berkaitan dengan komputasi. Kondisi yang berubah ini membuat pendidikan harus berbenah dan segera menyesuaikan dengan zamannya. Perubahan ini sering dianggap sebagai hambatan, Salah satu cara penyesuaian pendidikan dengan kondisi abad ke-21 adalah rekonstruksi kurikulum.

Kurikulum adalah sebuah perangkat yang berfungsi sebagai pedoman dalam implementasi pembelajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan (Arifin, 2012). Pedoman dalam hal ini dimaknai sebagai seperangkat rencana serta pengaturan tentang isi, materi, bahan, dan tujuan, serta berbagai strategi yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan. Kurikulum perlu mengalami perbaikan, perubahan dan terus dikembangkan agar menjadi acuan yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan. Namun demikian, setiap perubahan kurikulum pasti menimbulkan pro dan kontra, khususnya dikalangan guru (Rahayu, dkk., 2021). Perubahan ini sering dianggap sebagai hambatan, padahal justru perubahan adalah keniscayaan dalam konteks pengembangan kurikulum. Kurikulum harus dinamis dan harus mendapat pengaruh dari perubahan itu sendiri (Nasution, 2008). Jantungnya pendidikan adalah kurikulum yang memiliki posisi sangat vital dalam konteks membuat ide, desain, dokumen, dan implementasinya. Maka kurikulum harus dikembangkan dan berkembang selaras dengan kondisi zaman, dengan kata lain kurikulum harus bisa merespon segala tuntutan dan kebutuhan zaman termasuk kompetensi yang dibutuhkan pada zaman tersebut.

Dalam konteks abad ke-21, seseorang paling tidak harus memiliki kompetensi khusus yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, literasi teknologi informasi komunikasi, berkarir,

serta keterampilan bertanggungjawab (Binkley, dkk. 2012). Lebih lanjut Wagner (2008) melalui penelitiannya, menggambarkan keterampilan abad ke-21 yang harus dibekalkan kepada siswa melalui kurikulum sekolah yakni (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah; (2) berkolaborasi lintas elemen serta mampu memimpin dengan nalar dan akal sehat; (3) kemampuan dan adaptabilitas; (4) memiliki inisiasi tinggi dan berjiwa kewirausahaan; (5) berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif; (6) mampu mengakses dan menelaah informasi; (7) memiliki *curiosity* dan imajinasi. Keterampilan yang telah disebutkan di atas adalah dasar untuk seseorang agar dapat hidup dan berkehidupan di abad 21.

Dari keterampilan-keterampilan abad ke-21 di atas dapat, terdapat satu keterampilan yang penting yakni keterampilan berpikir seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Dalam teori Brookhart (2010), keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah tersebut merupakan bentuk dari *high order thinking skills* (HOTS). HOTS adalah kemampuan yang kompleks meliputi analisis, mengevaluasi, dan mencipta (Brookhart, 2010). Definisi lain tentang HOTS adalah kemampuan untuk menerapkan keterampilan logika, penalaran serta refleksi untuk memecahkan sebuah masalah yang kompleks di kehidupan sehari-hari (Nugroho, 2018). Maka dari itu, HOTS merupakan keterampilan berpikir yang tidak biasa dan bersifat kompleks karena tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk mengingat (*remembering*), tetapi juga membuat analisis, melakukan evaluasi, dan menciptakan suatu karya yang memiliki *value*. Keterampilan tersebut tentu saja sangat diperlukan di abad ke-21 ini, maka jelas kiranya bahwa kurikulum harus dapat mengakomodir HOTS.

Di lapangan, fakta menunjukkan HOTS siswa di Indonesia masih rendah. Hasil studi PISA dan TIMSS masing-masing menggambarkan bahwa HOTS siswa di Indonesia belum tinggi (Nugroho, 2018; OECD, 2017; OECD, 2013). Terbaru hasil studi PISA pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat yang rendah yakni 72 dari 78 negara untuk matematika. Hasil yang kurang lebih sama ditunjukkan untuk tes sains dan membaca (OECD, 2019). Hal ini menandakan bahwa selama 18 tahun keikutsertaan Indonesia pada tes PISA menunjukkan hasil yang stagnan dan ini menggambarkan bahwa HOTS belum menjadi prioritas dalam pembelajaran. Penelitian Fasha, dkk.

(2022) menyebutkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS berbasis AKM baik menganalisis (C4) mengevaluasi (C5) maupun mengkreasi (C6) berkategori rendah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Siagian (2016) menyebutkan bahwa HOTS siswa di Indonesia terindetifikasi masih rendah.

Sejatinya banyak faktor yang memberikan sumbangan terhadap rendahnya HOTS. Faktor yang paling dominan adalah kurikulum, dalam ruang lingkup terkecil yakni pembelajaran. Hadirnya kurikulum 2013 yang digadagadag menjadi solusi atas permasalahan keterampilan berpikir juga tidak menjadikan pembelajaran menjadi HOTS, bahkan cenderung sama dengan kurikulum sebelumnya (LOTS) (Susanto, 2013). Kurikulum 2013 dipandang terlalu kaku dan berfokus pada konten sehingga kurang memberikan waktu kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya. Hasil evaluasi Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud (2019) terhadap kurikulum 2013 menyatakan bahwa guru masih sulit mencerna konsep, muatan, dan struktur kurikulum 2013. Lebih lanjut, kompetensi inti dan kompetensi dasar belum dipahami dengan baik oleh guru. Hal ini tentu akan berdampak pada implementasinya, masih dari hasil evaluasi Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud (2019) menyatakan bahwa beberapa model pembelajaran inovatif yang populer seperti *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), serta *Discovery Learning* belum diterapkan secara efektif. Fakta tersebut sejalan dengan hasil studi Sopandi, dkk. (2019) yang menyimpulkan bahwa guru hanya merasa melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran inovatif yang pada faktanya tidak, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar guru tidak mampu menuliskan sintaks model pembelajaran inovatif yang diakui sering dilaksanakan di kelas.

Berdasarkan hasil studi Saido, dkk. (2015) terlihat bahwa guru cenderung mengajarkan siswa untuk menghafal banyak konsep, hal tersebut mereduksi pembelajaran abad ke-21 yang harus kaya akan aktivitas seperti pembelajaran berbasis masalah, terdapat aktivitas penyelidikan. Aktivitas yang terlihat di kelas didominasi oleh metode ceramah dengan penugasan berorientasi pada hafalan materi (Tembang, 2017). Hal tersebut diperparah dengan kurang

pahaminya guru terhadap kata kerja operasional berorientasi HOTS yang berimplikasi pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun tidak berbasis HOTS (Asphar, dkk. 2021). Begitu juga penilaian yang disusun guru tidak berorientasi pada HOTS (Abdullah, dkk., 2017). Dari fakta ini, kita dapat menarik simpulan bahwa baik tujuan, isi, proses, dan evaluasi belum dirancang berbasis pada HOTS. Ini lah yang memberikan pengaruh terhadap siswa di Indonesia sehingga berada pada level LOTS (*lower thinking skills*).

Sekelumit kondisi di atas diperparah dengan hadirnya pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik. Pandemi Covid-19 menunjukkan terjadinya *learning loss* atau ketertinggalan pembelajaran (Hanushek & Woessmann, 2020). *Learning loss* yaitu kondisi ketika siswa kehilangan beberapa atau bahkan semua kompetensi yang telah dipelajari, tidak mampu menyelesaikan pembelajaran di level kelas, maupun mengalami dampak majemuk karena tidak mampu memahami isi materi pembelajaran di setiap jenjangnya (BSKAP, 2022). Kaffenberger (2021) dalam risetnya menyimpulkan bahwa dalam masa Pandemi Covid-19 siswa dapat mengalami kehilangan belajar lebih dari satu tahun setelah tiga bulan penutupan sekolah. Riset yang dilakukan Hasudunungan, dkk. (2021) juga menyimpulkan terjadi *learning loss* di Indonesia. Lebih lanjut, hasil riset Prihadi dan Siantoro (dalam BSKAP, 2022) menggambarkan bahwa pada awal Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hanya 68% siswa yang memiliki dan mendapatkan akses pembelajaran dari rumah. Hasil riset Puslitjak dan INOVASI menunjukkan bahwa terjadi kehilangan kemampuan belajar siswa dalam hal numerasi dan literasi sebelum dan selama pandemi jika dikonversikan kedalam satuan bulan maka setara dengan 5-6 bulan setelah 12 bulan melaksanakan BDR (Belajar Dari Rumah) (Puslitjak, 2020). Hasil studi yang sama juga menyimpulkan bahwa ketika siswa tidak memahami dan juga menguasai materi yang seharusnya telah dipelajari pada 1 tahun akan memiliki dampak majemuk pada apa yang bisa dipelajari siswa pada jenjang atau kelas berikutnya (Puslitjak dan INOVASI, 2020).

Melihat kondisi di atas, maka sudah saatnya dicarikan solusi alternatif untuk menyajikan pembelajaran berorientasi keterampilan berpikir yang tetap

relevan dengan kondisi Pandemi Covid-19 dan pasca Pandemi Covid-19. Solusi tersebut harus komprehensif dan holistik, yakni perbaikan kurikulum, karena hasil evaluasi Puskurbuk (2019) terhadap kurikulum 2013 menyatakan bahwa beban belajar pada kurikulum 2013 terlalu banyak dan terlalu berfokus pada materi, hal ini menjadi sinyal bahwa diperlukan kurikulum yang lebih fleksibel dan berorientasi pada penuntasan pemahaman anak atau kompetensi siswa. Lingkungan belajar yang fleksibel dapat membantu siswa mengembangkan HOTSnya (Tan, dkk., 2006). Fleksibilitas akan memberikan banyak waktu kepada siswa untuk mengembangkan HOTSnya. Fleksibilitas juga memberikan berbagai macam cara bukan hanya program intrakurikuler, tetapi program kokurikuler dan program ekstrakurikuler juga untuk mengembangkan HOTS.

Program kokurikuler merupakan suatu aktivitas siswa yang bisa dilaksanakan di luar jam pelajaran (dan di luar kelas) yang memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam menguatkan pemahaman, mempertajam ingatan, serta penghayatan terhadap isi pembelajaran yang sudah didapatnya dalam intrakurikuler (Danang, 2011). Program kokurikuler dapat membantu siswa memantapkan materi yang ada dalam intrakurikuler sehingga siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan intrakurikuler. Lebih lanjut, program kokurikuler tidak hanya berorientasi peningkatan kognitif semata, namun juga bisa menjadi sarana untuk meningkatkan tanggung jawab siswa (Chomaidi & Salamah, 2018). Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa program kokurikuler merupakan kegiatan penunjang intrakurikuler yang bisa menajamkan pengetahuan, melatih keterampilan, dan mengembangkan sikap.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa program kokurikuler bisa dijadikan sebagai alternatif kegiatan yang menyenangkan dan bermakna diluar jam pelajaran (intrakurikuler) yang dapat menguatkan pemahaman dan mengembangkan kompetensi, dalam hal ini mengembangkan HOTS. Penelitian Rathore, dkk. (2018) menyimpulkan siswa yang mengikuti program kokurikuler seperti debat, musik, teater, dan lainnya memperoleh nilai yang lebih baik dalam ujian dan kehadiran dalam pembelajaran meningkat. Penelitian Rahman, dkk. (2021) juga membuktikan bahwa program kokurikuler seperti kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau kegiatan dalam organisasi mahasiswa dapat

meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi akademik. Begitu juga dengan penelitian Laraib, dkk. (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara program kokurikuler dengan pencapaian akademik. Hal ini menggambarkan bahwa penelitian mengenai program kokurikuler harus terus dikembangkan seiring dengan fleksibilitas yang terus digaungkan dalam dunia Pendidikan ini terutama kaitannya dengan peningkatan HOTS siswa.

Meski demikian, program kokurikuler tampak asing ditelinga *stakeholders* pendidikan, karena masih banyak sekolah yang tidak terencana dalam mengimplementasikannya. Program kokurikuler hanya dilaksanakan secara spontan dan tidak terencana (Primasatya dan Imron, 2020), sehingga tidak terasa dampak dari program kokurikuler tersebut. Lebih lanjut, masih terdapat ambiguitas terkait aktivitas mana saja yang termasuk program kokurikuler dan tidak jelasnya definisi yang tegas tentang program kokurikuler (Onouha, dkk., 2021). Hal ini menyebabkan program kokurikuler tampak sebagai aktivitas pendidikan yang kurang diperhatikan. Menyadari hal tersebut, pemerintah menelurkan kebijakan kurikulum merdeka sebagai kurikulum yang lebih fleksibel dan mendukung eksistensi program kokurikuler.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memiliki ragam variasi pembelajaran yang mana konten akan didorong lebih optimal agar siswa diberi ruang dan waktu lebih untuk mempelajari dan memperdalam konsep serta menajamkan kompetensinya. Dalam prosesnya, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi untuk mengatur dan menentukan beragam perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan, potensi dan minat dari siswa. Rahayu, dkk. (2022) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain konsep pembelajaran dengan paradigma baru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan santai, nyaman dan menyenangkan, bebas dari tuntutan dan tekanan, untuk menumbuhkan segenap potensi.

Kebijakan pemberlakuan kurikulum merdeka ini dinilai positif karena sejalan dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka adalah wujud dari *redesign* sistem dan pola pendidikan guna menyongsong perubahan ke arah yang positif agar dapat beradaptasi dengan perkembangan peradaban (Yamin &

Syahrir, 2020). Kurikulum merdeka dipandangan yang paling relevan dengan tujuan pendidikan Indonesia, yaitu terciptanya insan paripurna yang memiliki kualitas dan mampu berdaya (Sibagariang, dkk., 2021).

Dalam kurikulum merdeka, struktur kurikulumnya bukan hanya intrakurikuler tetapi terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai program kokurikuler (Kepmendikbudristek No 56 Tahun 2022). P5 adalah program pembelajaran kokurikuler yang menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila (BSKAP, 2022a). P5 dikembangkan berdasarkan berbagai tema dan topik yang telah ditetapkan oleh pemerintah. P5 merupakan program kokurikuler sehingga tidak didesain untuk mencapai tujuan dalam intrakurikuler, sehingga pada praktiknya P5 tidak memiliki kaitan dengan konten mata pelajaran manapun (Kemdikbud, 2022).

P5 ini penting untuk membawa siswa untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan profil pelajar Pancasila dan juga kesempatan untuk belajar lebih dalam dari lingkungan (BSKAP, 2022a). P5 diharapkan dapat memberikan *inside* dan inspirasi agar siswa mampu dan mau berkontribusi bagi lingkungan melalui proyek yang dilaksanakan. Lebih lanjut, P5 dapat menjadi alternatif strategi dalam mendorong siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten dan berkarakter. Kompeten dalam hal ini mencakup HOTS, sehingga P5 diharapkan bisa mengembangkan HOTS. Penelitian yang telah dilakukan membuktikan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan HOTS siswa (Pinho-Lopes & Macedo, 2014; Lukitasari et al., 2018; Fitri., dkk., 2018; Sambite, dkk., 2019). Maka P5 ini bisa menjadi alternatif solusi untuk peningkatan HOTS melalui program kokurikuler yang mana diketahui bersama bahwa kurang maksimalnya strategi intrakurikuler dalam peningkatan HOTS (Tembang, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, melalui penelitian *Design Based Research* ini peneliti menganggap penting pengembangan program kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka. Maka peneliti

mengangkat judul penelitian “Pengembangan Program Kokurikuler Berorientasi HOTS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Kokurikuler Berorientasi HOTS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka?”. Untuk mempertajam pembahasan rumusan masalah maka disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana asesmen kebutuhan kokurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka?
2. Bagaimana peta kompetensi kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka?
3. Bagaimana perancangan desain kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka?
4. Bagaimana hasil uji coba kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengembangkan program kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan asesmen kebutuhan kokurikuler dalam implementasi kurikulum merdeka.
2. Untuk mengembangkan peta kompetensi kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka.
3. Untuk memaparkan perancangan desain kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka.
4. Untuk mengetahui hasil uji coba kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pelaksanaan program kokurikuler melalui P5 yang berorientasi HOTS. Penelitian ini juga menjadi rujukan tentang bagaimana menyusun program kokurikuler yang bisa meningkatkan HOTS siswa.

### **2. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam mengikuti program kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka. Lebih lanjut, siswa juga dapat memperoleh manfaat dengan meningkatnya kompetensi, dalam hal ini adalah HOTS.

### **3. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran implementasi program kokurikuler dalam kurikulum merdeka yakni melalui penerapan P5 yang berorientasi HOTS. Sekolah juga bisa memanfaatkan modul kokurikuler berorientasi HOTS melalui P5 pada tema gaya hidup berkelanjutan.

### **4. Bagi Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk bisa memperbaiki kekurangan dalam penelitian dan ditindaklanjuti dengan penelitian selanjutnya.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri atas lima bab yang mencakup: Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II Kajian Pustaka terkait dengan teori-teori yang mendukung konsep program kokurikuler berorientasi HOTS dalam implementasi kurikulum merdeka. Bab III Metode Penelitian yang memaparkan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian. Bab IV Temuan dan Pembahasan yang memaparkan temuan hasil penelitian beserta pembahasannya. Bab V berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.